

BAB I

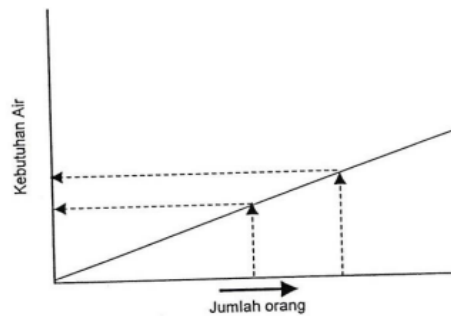
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendapatkan air yang bersih dan fasilitas sanitasi yang sehat adalah hak mendasar yang harus terpenuhi untuk setiap individu. Oleh karena itu, ketersediaan air dan sanitasi menjadi tantangan pembangunan prioritas bagi seluruh pemerintahan suatu negara. Namun, ketersediaan air dan sanitasi memiliki lebih banyak hambatan untuk tersedia secara berkelanjutan, khususnya pada negara yang memiliki jumlah populasi besar, seperti Indonesia. Hal ini berdasarkan fakta bahwa semakin banyak populasi di bumi, semakin banyak pula kebutuhan air bersih dan sanitasi yang harus terpenuhi.

Berdasarkan panduan proyeksi keperluan air serta pengenalan pola fluktuasi air, Kementerian PUPR RI, menetapkan dua kriteria kebutuhan air Bersih (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2018). Pertama, penyediaan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga (domestik), yang diidentifikasi berdasarkan data populasi. Kebutuhan domestik termasuk mandi, mencuci, masak, dan sebagainya. Hal ini terdapat kecenderungan meningkat sebab, kebutuhan pokok akan air dipengaruhi oleh gaya hidup serta kondisi ekonomi dan sosial suatu masyarakat. Sehingga bisa disimpulkan semakin banyaknya jumlah individu, semakin banyak kebutuhan terhadap air dan sanitasi domestik. Dampak jumlah populasi terhadap keperluan air dapat dilihat melalui grafik berikut:

Gambar 1. 1. Pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah kebutuhan



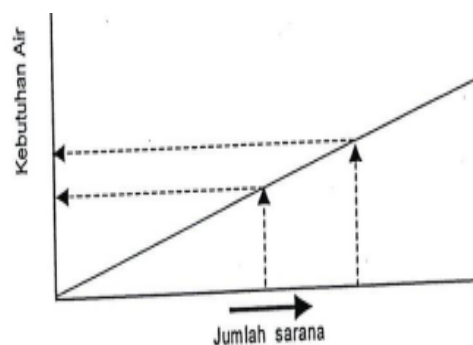
Sumber: (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2018)

Kedua, ialah kebutuhan air bersih non-rumah tangga (non-domestik) yang dibagi dalam beberapa kelompok fasilitas, yaitu:

- Umum, mencakup: peribadatan, fasilitas kesehatan, lembaga pendidikan, sarana transportasi, gedung perkantoran, dan lain-lain.
- Bisnis, mencakup: akomodasi penginapan, area perdagangan, kompleks toko, tempat makan, dan lain-lain.
- Industri mencakup: pertanian, agrikultur, perikanan, industri kimia,

Konsumsi non-rumah juga memiliki keterkaitan dengan kebutuhan air bersih. Hal ini disebabkan semakin banyak jumlah sarana yang memerlukan air, semakin banyak juga kebutuhan akan air bersih yang harus disediakan. Keterkaitan tersebut dapat diperhatikan pada grafik berikut ini:

Gambar 1. 2. Pengaruh jumlah sarana terhadap jumlah kebutuhan air



Sumber: (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2018)

Sejalan dengan panduan proyeksi keperluan air serta pengenalan pola fluktuasi air, Kementerian PUPR RI, data *World Meteorological Organization* menyebutkan bahwa, lebih dari 780 juta individu atau kira-kira 11 persen dari keseluruhan penduduk dunia, belum mendapatkan akses ke air yang higienis dan fasilitas sanitasi yang layak. (*World Meteorological Organization*, 2022). Hal ini berpotensi menjadikan kekurangan air bersih dan tidak tersedianya sanitasi sebagai penyebab konflik sosial maupun politik.

Ditingkat regional Indonesia misalnya, konflik terjadi antara pihak yang pro dan kontra sebab pendirian perusahaan di wilayah Desa Candasari, Kabupaten Pandeglang. Pihak yang menentang adalah para penduduk, murid pondok pesantren, dan pemimpin agama yang mendapatkan dampak buruk dari pendirian perusahaan yaitu hambatan dalam mengakses sumber air dan pengairan untuk sawah (Hakim, Kolopaking, Siregar, & Putri, 2017). Oleh karena itu diperlukan perlindungan dan ketahanan infrastruktur dalam upaya preventif menghadapi situasi rawan bencana juga situasi konflik bersenjata. Sebab dalam kurun waktu 1946 hingga 2010, beberapa bentrokan bersenjata yang muncul berhubungan dengan akses sumber air (Permanasari & Notoprayitna, 2021).

Selain itu, puncak dari segala masalah air juga tidak akan terlepas dari potensi perubahan iklim yang dapat memberi lebih banyak tekanan pada kualitas dan ketersediaan air layak konsumsi. Bahaya terkait air seperti kekeringan dan banjir juga menjadi lebih serius. Hal ini disebabkan oleh

proporsi curah hujan tahunan yang turun dalam fenomena hujan ekstrem dari pada menyebar merata sepanjang tahun (*McGrath, 2021*). Kondisi ini jika terus berlanjut dapat menciptakan peningkatan risiko buruk dalam sektor industri, pertanian, serta masyarakat dan juga lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penanganan yang tepat dan berkelanjutan. Sampai kemudian digagasnya *Millenium Development Goals* (selanjutnya penulisan akan menggunakan *MDGs*) tahun 2000 - 2015. Konsep *MDGs* selanjutnya diteruskan dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* 2015-2030.

Sustainable Development Goals (berikutnya penulisan akan menggunakan *SDGs*) adalah 17 sasaran yang disepakati oleh 193 negara pada September 2015. Pertemuan negara-negara yang bertempat di Markas Besar PBB ini mengusung agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan (*Department of Economic and Social Affairs, 2022*). Dari 17 tujuan yang ada, Peneliti akan memfokuskan pada tujuan ke enam yaitu akses air bersih dan sanitasi (*Clean Water and Sanitation*).

Dalam tujuan keenam air bersih dan sanitasi tersebut, tidak hanya berisi mengenai kebutuhan mendesak terkait air serta sanitasi. Namun, juga mencakup masalah seputar pengelolaan, kualitas, dan keberlanjutan sumber daya air di seluruh dunia. Hal lain terkait air dan sanitasi yang juga tidak kalah penting untuk pembangunan berkelanjutan adalah terkait nutrisi, pendidikan, bahkan sampai pada kesehatan, dan juga kesetaraan gender (*United Nations International Children's Emergency Fund, 2022*).

Di Ghana misalnya, dampak ketersediaan air memiliki tingkatan berbeda bagi perempuan dan laki-laki. Menurut Layanan Statistik Ghana, 21 persen wanita dibandingkan dengan 17 persen pria menghabiskan sekitar satu hingga tiga jam sehari, untuk mengumpulkan air. Di Ghana utara yang merupakan daerah rawan kekeringan, perempuan dan anak perempuan menghabiskan rata-rata 43,5 jam per minggu untuk mendapatkan air (Lusigi, 2021).

Di Indonesia, tepatnya di Nusa Tenggara Timur, setiap harinya perempuan dan anak-anak perempuan harus menghabiskan empat hingga enam jam atau setara 40 miliar jam setiap tahunnya untuk mendapatkan air aman konsumsi. Padahal, menurut Candra Dethan, *Manager Eastern Zone Child Fund Internasional*, waktu yang tersita begitu banyak dapat dimanfaatkan lebih baik untuk bekerja bagi individu dewasa dan mengenyam pendidikan bagi anak-anak. (Femina Indonesia, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa air memiliki kaitan yang lebih kompleks, bukan hanya mengenai kebutuhan rutin melainkan juga pada beban perempuan dan anak perempuan. Menurut Lusigi, hal ini disebabkan peran perempuan dan anak perempuan dalam pengumpulan dan penggunaan air berbeda (lebih banyak) dibandingkan dengan laki-laki (Lusigi, 2021).

Dari kesadaran yang sama mengenai peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya air. Pemerintah Australia memiliki program *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)* yang menjadikan nilai-nilai perempuan sebagai inti programnya yaitu, *Water for Women* sebagai

kontribusi pencapaian terhadap *SDGs* keenam. Program ini merupakan bantuan pembangunan Pemerintah Australia, untuk melaksanakan proyek *WASH* di Pasifik dan Asia. *Water for Women* meyakini perempuan bisa berperan sebagai penjaga dalam skema penyediaan air dan sanitasi sebab, fungsi perempuan tidak hanya sebagai pihak yang mendapatkan keuntungan. Namun, memiliki kontribusi besar dalam mencari dan memelihara sumber air bersih. (*Water for Women*, 2020).

Hal inilah yang menjadi fokus Penelitian. Peneliti akan menganalisis peranan nilai perempuan dalam *Water for Women* terhadap pencapaian *SDGs Clean Water and Sanitation* di Indonesia. Hal ini selaras dengan pelaksanaan program *Water for Women* di Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dua wilayah tersebut rawan kekeringan dan memiliki akses sanitasi yang sulit.. Bersumber laman resmi Pemerintah Kabupaten Manggarai, terdapat 3099 warga yang membutuhkan bantuan program air minum (Pemerintah Kabupaten Manggarai, 2022). Serta, menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sumbawa (Antara, 2020) terdapat 42 desa yang berada di 17 kecamatan di Sumbawa menghadapi kekurangan pasokan air bersih yang diperparah dengan meningkatnya jumlah kasus diare.

Oleh karena itu, Peneliti berusaha untuk mengkaji mengenai pendekatan perempuan dalam program *Water for Women*. Peneliti akan menganalisis dengan kerangka pemikiran teori Feminisme Kultural.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, pokok masalah yang akan diteliti adalah “Mengapa Program *Water for Women* menggunakan pendekatan perempuan di Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Sumbawa, Indonesia tahun 2018-2021?”.

C. Penelitian Terdahulu

Sebagai penguat Penelitian mengenai *Water for Women* terhadap penerapan *SDGs Clean Water and Sanitation* di Indonesia, Peneliti telah mencantumkan beberapa artikel ilmiah yang berkaitan dengan Penelitian. Adapun beberapa penelitian sebelumnya dapat diperhatikan pada Tabel 1.1 bawah ini.

Tabel 1. 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil	Tahun	Penerbit
1.	<i>Gender Equality, Food Security, and the Sustainable Development Goals</i>	Bina Agarwal	Metode kualitatif untuk mengkaji potensi dan keterbatasan <i>SDGs 5</i> (Kesetaraan Gender), dalam membantu pencapaian keamanan pangan rumah tangga.	Menunjukkan keterbatasan pada kurangnya perhatian terhadap kendala produksi yang dihadapi perempuan. Hal ini dilihat dari kegagalan mengakui hutan dan perikanan sebagai sumber utama makanan; dan kurangnya kejelasan tentang SDA yang perlu diakses perempuan. Sehingga potensi akses perempuan ke tanah dan SDA dibutuhkan agar secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan perempuan dalam baik itu memproduksi dan mereproduksi SDA.	2018	<i>University of Manchester</i>
2.	<i>Water, Sanitation and Hygiene: Measuring Gender Equality and Empowerment</i>	Georgia L. Kayser, Namratha Rao, Rupa Joseb, Anita Rajb	<i>Expert Input</i> dan tinjauan literatur untuk mengukur indikator kebersihan berdasarkan <i>gender equality</i> .	Wanita bertanggung jawab untuk air rumah tangga, sanitasi dan pengelolaan kebersihan. Mereka menanggung beban yang tidak proporsional ketika layanan dasar air dan sanitasi ini kurang, selain itu juga menghadapi risiko kesehatan, keamanan	2019	<i>Bulletin of the World Health Organization</i>

				dan kerentanan psikologis karena akses yang tidak memadai dan kontrol pengambilan keputusan sepihak.		
3.	Pembangunan Air Bersih dan Sanitasi Saat Pandemi Covid-19 (<i>Clean Water and Sanitation Development During the Covid-19 Pandemic</i>)	Anih Sri Suryani	Metode kualitatif diterapkan untuk mengevaluasi sektor sanitasi sesuai dengan Tujuan SDGs ke 6 tentang air bersih dan sanitasi yang memadai, sebelum dan setelah pandemi.	Sebelum pandemi 2019, akses air minum dan sanitasi sudah baik, tetapi pengurangan BABS dan peningkatan PHBS belum maksimal. Pasca-pandemi, konsumsi air bersih naik dan masyarakat lebih fokus pada kebersihan serta pengolahan limbah.	2020	Jurnal Aspirasi: Masalah-Masalah Sosial. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
4.	<i>Women's Role on Sanitation Development in Belu Regency and Malaka Regency, East Nusa Tenggara Province</i>	Betty Jimris, Roga Anderias Umbu, Muntasir, Junias Marlyn, Kuswara Ketut Mahendra	Jenis Penelitian <i>Cross-sectional</i> . Dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan tematik	Upaya peningkatan kesetaraan gender, terdapat hambatan budaya akibat kuatnya tradisi dalam membedakan antara ranah perempuan dan laki-laki. Dibutuhkan akses yang setara terhadap pendidikan dan pelatihan berwawasan gender, serta akses kepada semua dalam berpartisipasi di ruang publik dan kontrol untuk semua sumber daya yang tersedia.	2020	<i>International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)</i> . Hashemite Kingdom of Jordan

5	Feminisme Dalam Kepemimpinan	Nuryati	Menggunakan metode Penelitian kualitatif berdasarkan data yang digunakan	Keefektifan seorang pemimpin bagi organisasi tidak ditentukan oleh maskulinitas atau femininitasnya, tetapi oleh kemampuannya dalam memimpin. Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pemimpin dalam organisasi meliputi: (1) pemilihan dan penempatan, (2) pelatihan kepemimpinan, (3) pemberian penghargaan berdasarkan prestasi, (4) adaptasi organisasi terhadap perubahan lingkungan, dan (5) penerapan teknologi.	2015	<i>E-Journal Istinbath</i> Universitas Islam negeri Raden Fatah, Palembang
6	Feminisme Kultural dan Peran perempuan dalam Deradikalisasi di Indonesia	Christin Rajagukguk	Menggunakan metode Penelitian kualitatif untuk menggambarkan fungsi wanita dalam upaya deradikalisasi oleh BNPT di Indonesia	Teori Feminisme Kultural menjawab persoalan alasan BNPT melibatkan perempuan dalam deradikalisasi sebagai strategi. Hal ini didasri sebab perempuan memiliki esensi yang lebih lembut, penyayang, dan persuasif. Selain itu, menunjukkan juga mengenai aspek dan kebutuhan napiter karena peran keluarga (istri) juga diperlukan.	2018	<i>Journal of Internasional Relations</i> , Universitas Diponegoro
7	<i>Cultural Feminism Found in the Asne Seierstad's Kabul</i>	Vicky Radian Alief, dan Dian Farijanti	Menggunakan desain Penelitian kualitatif Maxwell 1996 yang mencakup bentuk	Menganalisis feminisme budaya yang dalam karya Asne Seierstand "The Bookseller of Kabul" yang menggambarkan perempuan dalam konteks relasi gender di Afghanistan	2018	<i>Attribution-Non Commercial 4.0</i>

			analisis teks, fokus pada situasi atau orang, dan menekankan pada kata-kata dari pada angka	pasca jatuhnya Taliban, sekitar tahun 2001-an. Peneliti menjelaskan secara mendalam informasi terkait Teori Feminisme Kultural.		<i>Internasional, Los Angeles</i>
8	<i>A Cultural Feminist Reading of Charlotte Perkins Gilman's Herland</i>	Arzu Özyon	Menggunakan metode kualitatif, <i>Cultural Feminist Analysis</i>	Menekankan gagasan budaya perempuan, dan mengusulkan cara hidup dengan ciri keperempuanan. Sebab, Feminisme Kultural ingin mencapai keseimbangan sifat feminin seperti kesadaran intuitif, pengasuhan, pendekatan kolaboratif, kebaikan dan kelembutan yang diasosiasikan dengan wanita.	2021	<i>Proceedings Book: 3rd World Women Conference at Ankara, Turkey</i>

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian yang dilakukan oleh Bina Agarwal pada tahun 2018 membahas mengenai sejauh mana *SDGs* Lima: Kesetaraan Gender, dapat membantu dalam memastikan ketahanan pangan rumah tangga dan konsep ketahanan pangan yang kompleks (Agarwal, 2018). Ada kesamaan dan ketidaksamaan pada Penelitian yang dikerjakan oleh Bina Agarwal dengan skripsi ini. Kesamaannya ialah sama-sama membahas mengenai konsep *SDGs*. Sedangkan perbedaannya, secara spesifik Penelitian Bina Agarwal memfokuskan pada *SDGs* Lima yaitu Kesetaraan Gender sedangkan, Penelitian ini berfokus pada pencapaian *SDGs* Enam yaitu Akses Air Bersih dan Sanitasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Georgia L. Kayser, Namratha Rao, Rupa Joseb, dan Anita Rajb pada tahun 2019 membahas mengenai beban perempuan akan kebutuhan air, sanitasi, dan pengelolaan kebersihan, serta perempuan juga yang kemudian banyak menanggung risiko kesehatan, keamanan, dan kerentanan psikologis karena akses air dan sanitasi yang tidak memadai (Kayser, Rao, Jose, & Raj, 2019). Persamaan penelitian Georgia L. Kayser dkk. dengan studi ini adalah keduanya membicarakan tentang akses *Water, Sanitation, and Hygiene* untuk perempuan. Perbedaannya, Penelitian ini lebih memfokuskan pada amanat *SDGs* Enam yang dilaksanakan oleh Pemerintah Australia di Indonesia.

Studi yang dikerjakan oleh Anih Sri Suryani di tahun 2020 membahas mengenai target *SDGs* ke enam, air yang bersih dan fasilitas sanitasi terhadap air minum, air limbah, dan layanan kebersihan baik saat

kondisi pra-pandemi maupun post-pandemi (Suryani, 2020). Persamaan studi yang diselesaikan oleh Anih Sri Suryani dengan Penelitian ini yakni pada target *SDGs* yang dialami, yaitu *SDGs* ke Enam, *Clean Water and Sanitation*. Perbedaannya yaitu pada fenomena yang dibahas, Anih Sri Suryani memfokuskan pada kondisi Indonesia Pra-Pandemi dan Post-Pandemi COVID-19 serta kaitannya dengan pembangunan air serta sanitasi. Sedangkan pada Penelitian ini akan menghubungkan keterkaitan *SDGs Clean Water and Sanitation* dengan Program *Water for Women* di Indonesia tahun 2018-2021.

Riset yang ditulis oleh Betty Jimris, Roga Anderias Umbu, Muntasir, Junias Marlyn, dan Kuswara Ketut Mahendra pada tahun 2020 membahas mengenai upaya peningkatan kesetaraan gender di Kabupaten Belu dan Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia serta kaitannya dengan pembangunan sanitasi (Jimris, Umbu, Muntasir, Marlyn, & Mahendra, 2020). Persamaan Penelitian terdapat pada upaya pendekatan gender melalui *Women's Role* yang diteliti dalam bidang pembangunan sanitasi, sesuai dengan tujuan *SDGs Clean Water and Sanitation*. Adapun perbedaan Penelitian yakni pada wilayah objek Penelitian yang mana Penelitian Betty Jimris dan rekan-rekan berfokus di Kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka, Indonesia. Sedangkan, pada Penelitian ini akan berfokus pada program *Water for Women* yang ada di Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Sumbawa, Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryati pada tahun 2015 membahas mengenai hal-hal yang berkaitan antara feminisme dalam kepemimpinan (Nuryati, 2015). Persamaan Penelitian Nuryati dengan penelitian ini ialah menggunakan pendekatan feminis. Letak perbedaannya, Penelitian Nuryati membahas teori dan sejarah feminisme secara umum sedangkan, dalam Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada Feminisme Kultural saja.

Jurnal yang ditulis oleh Christin Rajagukguk pada tahun 2018 membahas mengenai analisis kultural feminis pada fungsi perempuan dalam upaya deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di Indonesia (Rajagukguk, 2018). Persamaan Penelitian Christin Rajagukguk dengan Penelitian ini ialah menggunakan Teori Feminisme Kultural. Perbedaannya yakni Penelitian Christin Rajagukguk menganalisis proses deradikalisasi BNPT terhadap narapidana teroris (napiter) dan istri-istri para napiter terkait. Sedangkan Penelitian ini akan menganalisis program *Water for Women* di Indonesia dalam peranan pencapaian *SDGs Clean Water and Sanitation* melalui perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Christin Rajagukguk juga sangat membantu Peneliti dalam proses berpikir dan pengembangan gagasan analisis penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Vicky Radian Alief dan Dian Farijanti pada tahun 2018 membahas mengenai analisis Teori Feminisme Budaya dalam karya Asne Seierstand "*The Bookseller of Kabul*" yang menggambarkan perempuan dalam konteks relasi gender di Afghanistan pasca jatuhnya Taliban (Alief & Farijanti, 2015). Persamaan Penelitian yang

dilakukan oleh Vicky Radian Alief dan Dian Farijanti dengan Penelitian ini ialah menggunakan teori yang sama yaitu Feminisme Kultural. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek Penelitian yang dibedah. Vicky Radian Alief dan Dian Farijanti membedah karya Asne Seierstand “*The Bookseller of Kabul*” sedangkan, Penelitian ini membahas mengenai peranan perempuan dalam program *Water for Women*.

Penelitian yang dilakukan oleh Arzu Özyon yang dimuat dalam *Proceedings Book: World Women Conference III* di Ankara, Turkey pada tahun 2021 membahas mengenai analisis Feminisme Kultural pada karya tulis utopis Charlotte Perkins Gilman berjudul *Herland* (Özyon, 2021). Persamaan Penelitian milik Arzu Özyon dengan Penelitian ini ialah menggunakan Teori Feminisme Kultural sebagai teori analisis mendasar. Perbedaannya terdapat pada studi kasus yang diteliti. Arzu Özyon menganalisis novel berjudul *Herland* milik Charlotte Perkins Gilman sedangkan, Penelitian ini mengambil studi kasus Program Pemerintah Australia, yaitu *Water for Women*.

Dari hasil olah data serta observasi analitik Peneliti, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar yakni penggunaan Teori Feminisme Kultural untuk menganalisis program pemerintah. Melihat dari Penelitian sebelumnya yang menggunakan Teori Feminisme Kultural untuk menganalisa peran perempuan dalam isu keamanan negara dan dalam sebuah karya sastra berupa novel. Penelitian yang akan dilakukan akan

menganalisa peran perempuan dalam pandangan Feminisme Kultural pada Program Pemerintah Australia yaitu *Water for Women*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk memaparkan pendekatan Feminisme Kultural pada program *Water for Women* Pemerintah Australia, yang menggunakan nilai-nilai perempuan dalam pencapaian *SDGs Clean Water and Sanitation* di Indonesia khususnya di Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Sumbawa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Diupayakan penelitian ini mampu memberikan analisa penerapan nilai-nilai feminin perempuan dalam sebuah program suatu pemerintahan negara. Dalam hal ini terkait analisis Feminisme Kultural pada Program *Water for Women* Pemerintah Australia. Kedua, untuk mengetahui proses serta hasil dari program *Water for Women* Pemerintah Australia dalam penerapan *SDGs Clean Water and Sanitation* Di Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi nilai tambah dalam kajian akademik Hubungan Internasional. Menjadi sumber pengetahuan khususnya bagi penelitian selanjutnya yang mempunyai fokus kerangka teori Feminisme Kultural dan Konsep *SDGs*.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah di Indonesia. Khususnya di Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini dikarenakan program *Water for Women* untuk Indonesia yaitu, *WASH and Beyond* terlaksana di dua kabupaten tersebut. Demikian juga dengan batas tahun penelitian, dimulai pada tahun 2018 sampai tahun 2021 saja. Hal ini mengikui dengan pelaksanaan program *Water for Women* yang dimulai pada tahun 2018-2022. Peneliti memberikan batas sampai tahun 2021 sebab penelitian ini dimulai pada tahun 2022.

G. Kerangka Teori

1. Feminisme Kultural

Kerangka teori atau kerangka pemikiran merupakan kombinasi teori, konsep, pandangan ahli, atau informasi lain yang disusun untuk membentuk struktur pengetahuan yang terintegrasi dan menyeluruh guna mendukung suatu penelitian.(Suriasumantri, 1985, hal. 327). Kerangka pemikiran yang dipakai untuk menjawab pertanyaan Penelitian harus menggunakan konsep atau teori dalam keilmuan yang relevan dengan fenomena yang diteiti.

Peneliti menggunakan teori dari Kaum Feminis terhadap Teori Struktural-Fungsional yakni Kerangka Teori Feminisme Kultural. Dimulai dari Teori Struktural-Fungsional yang menyatakan bahwa masyarakat terbentuk dari berbagai komponen yang saling berinteraksi

dan mempengaruhi satu sama lain. Sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20, di antaranya adalah William F. Ogburn dan Talcott Parsons (Megawangi, 1999).

Mengenai peran gender, pengikut dari Teori Struktural-Fungsional merujuk pada masyarakat sebelum era industri yang terintegrasi ke dalam sistem yang mana laki-laki berperan sebagai pemburu sedangkan wanita sebagai pengumpul. Hal ini kemudian dalam masyarakat modern dibedakan dengan sektor publik dan domestik (Budiman, 1985). Berangkat dari perbedaan tugas, laki-laki diidentifikasi sering beraktivitas di luar ruangan dan memiliki tanggung jawab terhadap sektor publik. Sedangkan, peran perempuan hanya terbatas dalam urusan reproduksi dan sektor domestik.

Dalam landasan Feminisme Kultural pada konsep budaya yang sangat luas. Hakekat perempuan memang berbeda dengan laki-laki dari segi alaminya dan dari hasil konstruksi masyarakatnya. Sehingga, pernyataan yang selalu menjadi perjuangan kaum feminis adalah diskriminasi pada perempuan ada sebab faktor budaya patriarki. Sampai kemudian dalam prosesnya feminis menemukan kendala perbedaan biologis yang mutlak. Sehingga berdasarkan pendapat Ghodsee, konsep perbedaan perempuan dan laki-laki entah dari aspek biologis yang melekat maupun akibat dari sosialisasi gender menjadi suatu hak yang tidak dapat diubah (Ghodsee, 2004). Sehingga pemerataan gender yang selalu dimisikikan dengan pembagian setara merupakan sebuah ide yang

utopis. (Sumantri, 2017). Sebab faktanya hanya perempuan yang bisa menstruasi, hamil, dan menyusui yang akhirnya menghalangi perempuan dapat setara dengan laki-laki secara proporsi matematis.

Selain itu, terdapat juga fenomena yang dinyatakan oleh Ratna Megawangi sebagai "*Contradictio Interminis*". Ini adalah suatu ide yang mengejar kebebasan individu (*liberty*), namun dalam pelaksanaannya, bisa justru membatasi kebebasan individu lain (Megawangi, 1999). Menurut John Stuart Mill, "*liberty*" didefinisikan sebagai keadaan di mana tiap individu bebas untuk mengaktualisasikan potensi dirinya sesuai dengan kemampuannya.. Sehingga tidak lagi mengkotakkan perempuan dan laki-laki menjadi dua hal yang memiliki perbedaan baik dari segi fisik dan pemikiran.

Menurut Robin West, konsep Feminisme Kultural mengenali perbedaan baik dari aspek sosial maupun biologis antara laki-laki dan perempuan tanpa dominasi (West, 1988). Nash juga berpendapat bahwa Feminisme Kultural menekankan pemerataan antara laki-laki dan perempuan dengan mempertimbangkan keahlian dan kekhasan masing-masing individu (Jacobs & Nash, 2003). Singkatnya, Feminisme Kultural ada untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai kefemininan yang dimiliki wanita patut diakui. Oleh karena itu, menurut Nash, kesetaraan dalam Feminisme Kultural terwujud ketika masyarakat mencari, menerima, dan menghargai kualitas feminin perempuan.

2. Skema Kerangka Teori

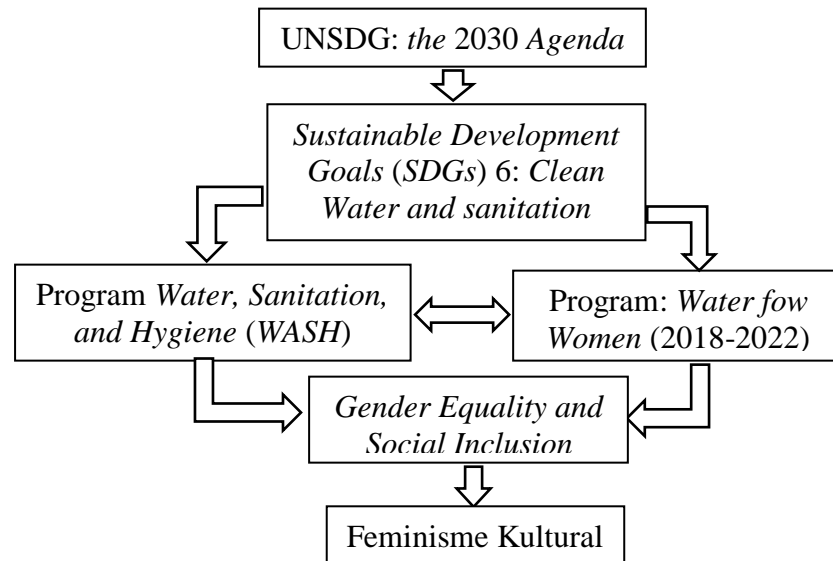
Mengenai penelitian yang dilaksanakan, hal ini akan berkaitan dengan kesetaraan gender dan inklusi sosial yang diklaim sebagai inti dari *Water for Women* (Water for Women, 2020). Sehingga, dalam praktiknya melibatkan semua orang dalam masyarakat.

Sehingga menurut Peneliti, Feminisme Kultural dapat digunakan sebagai pembedah pokok permasalahan pada penelitian ini. Mengingat multikulturalisme pada dasarnya didefinisikan sebagai gerakan intelektual-sosial yang mengedepankan nilai keberagaman sebagai pondasi utama dan menegaskan bahwa setiap kelompok budaya harus mendapat perlakuan yang sama serta dihormati.

Konsep Feminisme Kultural berasal dari tendensi para pendatang di Amerika yang hendak melepaskan identitas asalnya dan bertransformasi menjadi warga Amerika dengan identitas baru. Namun kemudian mereka sadar, menganggap Amerika sebagai keberagaman bukan sebagai satu identitas monolitik. Masyarakat juga tidak tekonstruksi antara kelompok mayoritas dan minoritas namun, membaaur dalam pluralisme di mana tidak ada yang mendominasi yang lain. (Rokhmansyah, 2016, hal. 57-58).

Sehingga, dalam konteksnya Teori Feminisme Kultural sejalan dengan prinsip serta pendekatan yang di jalankan dalam Progam *Water for Women*. Berikut Peneliti sertakan skema kerangka teoritis pada Penelitian ini:

Gambar 1. 3. Skema Kerangka Teoritis



Sumber: Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tipe riset yang digunakan adalah Studi Kualitatif. Sesuai jenisnya penelitian ini menekankan pada kualitas dalam proses pemahaman mendalam pada suatu fenomena. Sehingga, makna dibalik suatu fenomena dapat dijadikan sebagai penambah bagi pengembangan konsep atau teori (Ghony & Almanshur, 2014, hal. 25). Oleh sebab itu pada penelitian kualitatif dilakukan analisis sebuah kasus atau isu tertentu dengan berpegang pada data yang berlandaskan realitas.

2. Pendekatan Penelitian

Kebanyakan penelitian kualitatif hanya bersifat deskriptif yang menyajikan penjabaran situasi serta arah penelitian selanjutnya. Agar penelitian lain memberikan penjelasan mengenai makna, terutama melihat dari persepsi partisipan (Ghony & Almanshur, 2014, hal. 29).

Selain itu, penelitian deskriptif menyajikan gambaran umum mengenai situasi, hubungan, dan penataan sosial suatu fenomena (Neuman, 2016, hal. 44).

Namun, dalam riset ini pendekatan yang diterapkan adalah deskriptif-analitis. Studi analitis akan menganalisa suatu kelompok, atau gejala sosial (variabel penelitian) yang fokus pada pemahaman mengapa suatu fenomena terjadi. Berdasarkan Bogdan dan Taylor, sebagaimana dirujuk oleh Moleong (2006), riset kualitatif dengan metode deskriptif-analitis merupakan pendekatan riset yang menganalisis dan menguraikan data dengan cara menggambarannya dalam bentuk tulisan atau ucapan. Ditambah dengan pengamatan terhadap kejadian atau fenomena yang bersumber dari informasi atau informan. Dalam penelitian ini mendeskripsikan sebuah program milik Pemerintah Australia yang dijalankan di Indonesia.

3. Tingkat Analisa

Dalam proses penelitian, seorang peneliti perlu menetapkan level analisis. Menemukan level analisa adalah suatu keharusan untuk ketepatan sasaran analisa dengan menentukan unit analisa dan unit eksplanasi (Mas'oed, 1990, hal. 39). Dalam Penelitian ini tingkat analisa adalah negara (*State-level Analysis*). Penggunaan tingkat analisa ini berfokus pada program *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)* milik Pemerintah Australia yang terwadahi dalam *Water for Women*. Hal ini berhubungan juga dengan pencapaian *SDGs Clean Water and*

Sanitation Indonesia sebab salah satu program *Water for Women* dilaksanakan di dua kabupaten di Indonesia.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang diterapkan oleh peneliti untuk menghimpun data dan informasi guna menyelesaikan pokok masalah dalam riset. Dalam riset ini, teknik pengambilan data dilakukan melalui studi literatur. Dalam hal ini, Peneliti membaca buku-buku, jurnal, serta surat kabar yang dapat membantu memperluas wawasan dalam melakukan Penelitian. Studi literatur juga bertujuan untuk melengkapi data-data yang telah ada dengan menambahkan dari data literatur daring. Selain itu, peneliti melakukan data wawancara daring dengan entitas yang terlibat dalam program yang menjadi fokus penelitian.

5. Jenis Data

Dalam sebuah penelitian terdapat dua tipe sumber data yang bisa diakses oleh peneliti, yaitu data utama (primer) dan data tambahan (sekunder). Data primer ialah data yang diperoleh langsung oleh Peneliti di lapangan melalui pertanyaan dari berbagai orang melalui metode observasi, pengambilan wawancara, dan pendistribusian kuesioner. (Syafnidawaty, 2020).

Pada penelitian ini, penulis banyak menggunakan jenis data Sekunder sebagai referensi dan acuan. Adapun data utama yang Peneliti dapatkan diperoleh dari laporan resmi *Water for Women* terkait program

WASH and Beyond. Laporan diperoleh melalui laman resmi *Water for Women* yang dapat diakses secara terbuka (*Water for Women*, 2020). Data laporan terperinci lainnya juga dapat diakses secara terbuka di laman resmi Yayasan Plan Internasional Indonesia sebagai mitra pelaksana program *Water for Women*.

Selain itu Peneliti juga mengumpulkan data tambahan sebagai informasi yang didapatkan dari buku, jurnal, surat kabar, dan pencarian informasi melalui laman resmi organisasi yang berkaitan dengan pelaksanaan proyek yang diteliti juga .

I. Sistematika Penulisan

BAB I: Mencakup bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, isu utama, riset sebelumnya, tujuan dan kegunaan dari penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian, dan struktur penulisan.

BAB II: Mencakup gambaran umum mengenai *SDGs*, *SDGs* Enam dan *WASH*, serta Program Pemerintah Australia *Water for Women* di Indonesia.

BAB III: Berisi analisis Feminisme Kultural terhadap Program *Water for Women* dalam upaya pencapaian *SDGs* melalui pendekatan perempuan

BAB IV: Berisi bagian penutup yang mengandung kesimpulan serta rekomendasi dari riset ini.